

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi nyata pendidikan saat ini, masih jauh dari berjalannya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mutu lulusan pendidikan nasional belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, solutif, kepribadian mereka juga belum seutuh dan sekokoh yang diharapkan, kurang memiliki kepekaan sosial-budaya, rendah rasa kebangsaannya, dan rendah kesadaran globalnya. Lulusan dengan mutu rendah seperti ini pasti kurang mampu dalam memberi kontribusi pada pemenuhan kebutuhan hidup bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional meskipun bangsa ini memiliki SDA yang melimpah. Sementara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan lulusan yang memiliki: kemampuan berpikir tingkat tinggi (kritis, kreatif, inovatif, produktif, solutif), berkepribadian Indonesia, menjunjung tinggi budaya bangsa, memiliki kemampuan sosial-budaya, dan memiliki kesadaran global. Lulusan yang demikian diharapkan mampu berkontribusi kepada upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bangsa yang bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan menerapkan ilmu dan teknologi, dengan memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan, hal ini tercantum dalam urgensi pengembangan kurikulum (Mukminan, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan masyarakat, maka berbanding lurus dengan teori yang menyatakan bahwa “semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadarannya akan menjaga kesehatan lingkungan.

Hasil survey lapangan pada bulan agustus 2020, penulis menemukan fakta bahwa masih banyak masyarakat Kecamatan Tenayan Raya yang belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, hal ini terbukti dari masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah ke beberapa ruas jalan yang menyebabkan kawasan tersebut menjadi kumuh. Hal ini didukung oleh data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Pekanbaru yang melaporkan

Rahmah, 2021

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DAN KONDISI LINGKUNGAN SETEMPAT DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa terdapat 107 titik TPS ilegal dan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Tenayan Raya yaitu sebanyak 17 titik. Menurut beberapa hasil penelitian mengenai kasus DBD, lingkungan merupakan salah satu faktor utama terjadinya peningkatan kasus DBD. Demam Berdarah Dengue disebabkan oleh gigitan nyamuk aedes aegypti, sementara nyamuk aedes aegypti bersarang dan berkembang biak pada lingkungan yang kumuh.

Ruhimat (2019, hlm. 15) menyebutkan bahwa manusia merupakan salah satu unsur lingkungan. Mengingat kepemilikan ilmu, akal, dan teknologinya, manusia diposisikan sebagai salah satu unsur yang sangat penting, bahkan menentukan. Namun, bukan berarti manusia boleh berbuat sekehendak hatinya, karena gangguan dan/ atau kerusakan pada salah satu unsur dapat menyebabkan sistem secara keseluruhan mengalami gangguan. Di sinilah pentingnya manusia memiliki keadaban dalam bertindak, agar tidak merusak dan merugikan lingkungan secara keseluruhan. Cepat atau lambat, akibat dari tindakan manusia akan menyebabkan manusia dan makhluk hidup lainnya menderita kerugian.

Berdasarkan hasil survey yang penulis temukan di lapangan pada agustus 2020, bahwa kondisi lingkungan setempat di Kecamatan Tenayan Raya dapat digolongkan kurang baik, di sini membutuhkan kurangnya keadaban manusia dalam bertindak, diantaranya banyaknya sampah di selokan, banyaknya genangan air di vas bunga, tempat minum hewan, serta talang air, barang di sekitar rumah yang tidak tertata dengan baik, jarak antar rumah yang berdekatan. Kondisi lingkungan seperti yang telah disebutkan merupakan kondisi yang menyebabkan bersarang dan berkembang biaknya nyamuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin buruk kualitas lingkungan maka semakin tinggi angka terjangkit DBD.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan membuktikan bahwa masyarakat tersebut memiliki tingkat *ecological intelligence* yang rendah. Goleman (2010, hlm. 1-247) dan Muhaimin (2015, hlm. 124-131) menjelaskan konsep kecerdasan ekologis manusia dapat diukur melalui 1) pengetahuan mengenai dampak dari aktivitas manusia, meliputi *know the impact we cause* (tahu bagaimana dampak lingkungan) terhadap a) Geosphere (dampak secara keruangan); b) Biosphere (dampak terhadap organisme); c) Socio-sphere (dampak

Rahmah, 2021

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DAN KONDISI LINGKUNGAN SETEMPAT DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial); 2) sikap *favour improvements* yakni peduli terhadap lingkungan termasuk menularkan pemahamannya kepada orang lain (*share the new knowledge with others*); 3) keterampilan dalam pelestarian lingkungan dan 4) keterlibatan dalam berbagai kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui hakikat pendidikan geografi jika dikaitkan dengan kejadian DBD adalah dalam hal edukasi kepada masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan, menyebarkan pengetahuan tersebut kepada orang lain, meningkatkan keterampilan dalam pelestarian lingkungan, serta terlibat dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dengan ini diharapkan tingkat *ecological intelligence* masyarakat Kecamatan Tenayan Raya dapat meningkat dan kasus DBD dapat diminimalisir. Masyarakat diimbau untuk melakukan pencegahan dengan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Lewat gerakan 3M, menguras bak mandi, mengubur barang bekas dan menutup bak penampungan.

Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah domestik, hal ini dipaparkan dalam mini research yang berjudul Pengelolaan Limbah Domestik dengan Mengedepankan *Ecological Intelligence*, dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa sebanyak lebih dari 60% masyarakat tidak mengetahui cara untuk mengelola limbah domestik agar bisa digunakan kembali dan bernilai jual. Rendahnya keterampilan masyarakat ini menyebabkan pemukiman masyarakat menjadi kumuh karena menumpuknya limbah-limbah domestik pada setiap rumah tangga. Untuk meminimalisir penumpukan sampah tersebut, dibutuhkan edukasi kepada masyarakat mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan, keterampilan mengelola limbah domestik dengan mengedepankan *ecological intelligence* dari pihak-pihak terkait sehingga permasalahan sampah yang menyebabkan pemukiman kumuh tersebut dapat teratasi dan berbanding lurus dengan menurunnya kasus DBD yang disebabkan oleh pemukiman kumuh yang berakar dari limbah domestik.

Ekologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya beserta lingkungannya. Satuan pokok ekologi adalah ekosistem, yaitu sebuah sistem kehidupan yang terdiri atas komunitas makhluk hidup (terdiri dari berbagai species) dan berbagai unsur tak

Rahmah, 2021

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DAN KONDISI LINGKUNGAN SETEMPAT DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hidup (faktor fisik) yang berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Karena itu, jika terjadi gangguan fungsi atau kerusakan satu atau beberapa unsur dalam sistem akan memberi dampak terhadap fungsi subsistem lain (Cunningham, 2003).

Doherty (2009) dalam jurnalnya tentang *Ecological Intelligence: How Knowing the Hidden Impacts of What We Buy Can Change Everything* by Daniel Goleman mengemukakan bahwa *Ecology Intelligence* sebagai kemampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan dimana tempat manusia berada. *Ecological Intelligence* merupakan sebuah kemampuan manusia dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Adapun Gardner (2003) menyebut *Ecological Intelligence* dengan istilah kecerdasan naturalis. Menurutnya, kecerdasan naturalis merupakan kemampuan manusia dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan manusia terhadap alam.

Salah satu faktor penentu agar kita bisa menjaga kualitas lingkungan tempat tinggal adalah munculnya kesadaran akan lingkungan yang signifikan dan perilaku individu yang sehat terhadap lingkungan itu sendiri (Sali, 2015). Dalam rangka berupaya memenuhi kebutuhan hidup manusia menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat signifikan atas unsur atau komponen-komponen lingkungan hidup beserta Sumber Daya Alamnya (SDA), hal tersebut sangat berdampak dan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Hampir seluruh wilayah di Indonesia mengalami dampak kerusakan lingkungan yang cukup besar, banjir terjadi dimana-mana, kebakaran hutan, tanah longsor, dan limbah. Kurangnya kesadaran ekologis menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, dan inilah kenyataan yang harus dihadapi masyarakat kita saat ini (Prasetyo, 2016).

Kecerdasan ekologis merupakan pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur alam dan makhluk hidup lain. Kecerdasan ekologis sebagai empati dan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan sekitar, serta cara berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar akibat perlakuan kita (McCallum, 2005). Makna lain kecerdasan ekologis adalah orang yang berpikir kritis terhadap masalah lingkungan hidup baik secara individual maupun kelompok dalam memberikan keputusan politik (Goleman, 2009).

Rahmah, 2021

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DAN KONDISI LINGKUNGAN SETEMPAT DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kecerdasan ekologis menata emosi manusia, pikiran dan tindakan dalam menyikapi jagat raya sehingga manusia menyadari sebagai bagian dari sebuah ekosistem, misalnya manusia tidak boleh membiarkan masa depan planet terancam pemanasan global (Goleman, 2009). Kecerdasan ekologis dituangkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata yang mempertimbangkan kapasitas ekologis, dan melahirkan sikap setia kawan manusia dengan alam (McCallum, 2005).

Menurut Supriatna (2013) *Ecological Intelligence* dapat terbentuk melalui pendidikan baik formal maupun informal. Tujuan utama kecerdasan ekologis adalah untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Shumba, 2011; Sterling, 2009) dan kesadaran, kepada berpikir kritis (Bowers, 2010; Capra, 2005), untuk mengejar pembelajaran kooperatif (Sterling, 2009), dan untuk membawa perubahan perilaku dalam jangka panjang.

Opini publik memberikan pengaruh yang meningkat, ketika kesadaran masyarakat tentang lingkungan mereka meluas dan mereka merasa perlu untuk berkontribusi pada perlindungannya. Salah satu cara paling langsung bagi individu untuk mencapai ini adalah dengan pengolahan sampah.

Adanya kecerdasan ekologis pada diri seseorang, dapat menjaga keseimbangan ekosistem. Seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis yang tinggi memiliki kesadaran atas setiap perbuatan yang dilakukannya.

Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa iklim menyebabkan perubahan curah hujan, suhu, kelembapan, arah udara sehingga berefek terhadap ekosistem daratan dan lautan serta berpengaruh terhadap kesehatan terutama terhadap perkembangbiakan vector penyakit seperti nyamuk *Aedes aegypti*, malaria, dan lainnya. Selain itu faktor partisipasi pemerintah yang masih kurang dalam Pemerantasan Sarang Nyamuk (PSN) serta faktor penambahan jumlah penduduk yang menyebabkan penyebaran virus Demam Berdarah *Dengue* (DBD) semakin luas.

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) atau *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) merupakan salah satu masalah Kesehatan di Indonesia yang cenderung meningkat jumlah penderitanya, serta semakin luas penyebarannya sejalan dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Dengue adalah penyakit virus

Rahmah, 2021

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DAN KONDISI LINGKUNGAN SETEMPAT DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ditularkan melalui nyamuk yang paling cepat menyebar di dunia (Assir, dkk, 2014). Demam ini bisa menjadi penyakit yang mematikan jika tidak segera ditangani. Demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue (DEN) yang mempunyai gejala seperti demam, nyeri otot, nyeri sendi yang disertai leukopenia, trombositopenia, malaise parah, sakit kepala, mialgia, artralgia, mual, anoreksia retroorbital, ruam dan diatesis hemorhagik, DBD umumnya berlangsung selama 2 - 7 hari, diikuti dengan pemulihan (Widhawati, 2018; Gulati, 2012; Lima, 2018).

Virus dengue termasuk dalam keluarga flaviviridae yang juga termasuk demam kuning dan virus Japanese ensefalitis, Virus dengue (DENVs) menyebabkan penyakit virus yang ditularkan melalui arthropoda yang paling umum pada manusia dengan 50.100 juta infeksi per tahun, dan 2,5 miliar orang diperkirakan tinggal di daerah endemis demam berdarah. Karena kurangnya vaksin dan obat antiviral, satu-satunya tindakan pengendalian adalah membatasi vektor nyamuk *Aedes* (Wittesjö, dkk, 1993; Tuiskunen, dkk, 2013; Goldhardt, dkk, 2016).

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) sering terjadi saat musim penghujan, Demam berdarah merupakan penyebab morbiditas yang signifikan iklim tropis di seluruh dunia, terlebih lagi Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang merupakan tempat hidup favorit bagi nyamuk (Akanda, dkk, 2018; Ariani, 2016). Menurut data yang dihimpun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013, telah terjadi 112.511 kasus DBD di 34 provinsi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, tercatat ada 871 penderita meninggal dunia. Pada tahun 2014, kasus DBD di Indonesia mengalami penurunan. Menurut data yang dikumpulkan hingga pertengahan Desember 2014, telah terjadi 711.668 kasus dengan 641 orang di antaranya meninggal dunia. Berdasarkan data tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara nomor 1 di Asia Tenggara terkait kasus penyakit DBD, Sedangkan di dunia, Indonesia adalah nomor 2 setelah Brazil.

Menurut hasil rekapitulasi Dinas Kesehatan Riau, seluruh wilayah di Riau termasuk endemis DBD. Namun dari jumlah kasus yang tercatat hingga saat ini, belum masuk dalam kategori KLB. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tercatat sebanyak 3.375 orang telah terjangkit demam berdarah dengue (DBD)

Rahmah, 2021

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DAN KONDISI LINGKUNGAN SETEMPAT DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selama tahun 2019, naik tajam dibandingkan tahun 2018 yang hanya 925 kasus. Untuk ditetapkannya suatu daerah sebagai KLB DBD, maka kasus yang tercatat haruslah 51 kasus per 100 ribu warga yang berdomisili. Sementara untuk provinsi Riau sendiri, saat ini masih ada 50 kasus DBD per 100 ribu jumlah warga.

Dari 12 kabupaten/kota, kasus DBD tertinggi ada di Bengkalis dengan jumlah 947 orang, dengan sembilan orang meninggal dunia, selanjutnya diikuti Pekanbaru dengan 417 terjangkit DBD. Jika dilihat dari kasus DBD dan jumlah kematian akibat DBD selama 3 tahun berturut-turut Kota Pekanbaru termasuk tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau, jumlah sebaran kasus di beberapa Kecamatan diantaranya, Kecamatan Sukajadi 16 kasus, Senapelan 15 kasus, Pekanbaru Kota 7 kasus, Rumbai Pesisir 18 kasus, Rumbai 26 kasus, Limapuluh 33 kasus, Sail 5 kasus, Bukit Raya 47 kasus, Marpoyan Damai 56 kasus, Tenayan Raya 77 kasus, Tampan 68 kasus, dan Payung Sekaki 49 kasus.

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kondisi lingkungan setempat masih rendah sehingga berbanding lurus dengan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru yang menyebutkan bahwa angka terjangkit Demam Berdarah *Dengue* di Kecamatan Tenayan Raya termasuk tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan ekologis masyarakat/ semakin baik kondisi lingkungan setempat maka semakin rendah angka terjangkit Demam Berdarah *Dengue*, sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan ekologis masyarakat/ semakin buruk kondisi lingkungan setempat maka semakin tinggi pula angka terjangkit DBD.

Hasil survey belum sepenuhnya dapat menjadi sumber informasi yang akurat karena penulis hanya survey ke beberapa daerah di Kecamatan Tenayan Raya, sehingga untuk membuktikan data dan fakta pemaparan di atas maka diperlukan adanya penelitian lebih lanjut.

Roose, 2008 dalam tesisnya yang terkait dengan kejadian DBD menjelaskan bahwa adanya hubungan antara lingkungan dan kejadian DBD. Sementara Sari, 2003 dalam Tesisnya yang berjudul Determinan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kecamatan Medan Tembung mengatakan bahwa terdapat

Rahmah, 2021

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DAN KONDISI LINGKUNGAN SETEMPAT DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hubungan keberadaan TPA dengan kejadian DBD. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah di baca, belum ada penelitian yang mengaitkan antara kecerdasan ekologis dengan kejadian DBD, yang mana pada beberapa fakta yang telah saya ketahui ada beberapa keterkaitan. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut agar penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah serta membuktikan adanya Hubungan Tingkat Kecerdasan Ekologis dan Kondisi Lingkungan Setempat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan ekologis masyarakat di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana kondisi lingkungan setempat di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan ekologis dengan kondisi lingkungan setempat di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?
4. Apakah terdapat hubungan tingkat kecerdasan ekologis dan kondisi lingkungan setempat dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis data tingkat kecerdasan ekologis masyarakat di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.
2. Menganalisis informasi tentang kondisi lingkungan setempat terkait jarak antar rumah, tata rumah, tempat penampungan air (tpa), keberadaan jentik, kelembapan rumah, iklim, serta jenis vegetasi di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat kecerdasan ekologis dengan kondisi lingkungan setempat di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?
4. Menganalisis hubungan tingkat kecerdasan ekologis dan kondisi lingkungan setempat dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Rahmah, 2021

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EKOLOGIS MASYARAKAT DAN KONDISI LINGKUNGAN SETEMPAT DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Demam Berdarah *Dengue* baik dari segi kecerdasan ekologis maupun kondisi lingkungan, sehingga angka terjangkit DBD dapat diminimalisir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi instansi

Sebagai bahan masukan dan informasi kepada Pemerintah Kota Pekanbaru melalui Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam merencanakan strategi yang tepat dalam pengendalian dan pencegahan penyakit DBD di Kota Pekanbaru.

b. Bagi Pendidik

Memberikan acuan kepada pendidik geografi untuk dapat meningkatkan pembelajaran geografi mengenai materi sikap peduli lingkungan, dan akan lebih baik jika praktik langsung mengenai tata cara menjaga kondisi lingkungan

c. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi kepada masyarakat tentang Kecerdasan Ekologis dan kondisi Lingkungan setempat terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

d. Bagi Peneliti

Menambah referensi ilmiah tentang Kecerdasan Ekologis dan kondisi Lingkungan setempat terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.